

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**(PERAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PESANTREN**  
**DALAM MEMBENTUK PRIBADI SALEH)**

**A. DESKRIPSI PUSTAKA**

**1. PENDIDIKAN ISLAM**

**a. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Dalam pengertian yang luas dan representatif menurut Tardif yang telah dikutip oleh Muhibbin Syah, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 204

<sup>2</sup>Zuhairini Dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UM Press, Malang 2004, hal. 1

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 10

dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>4</sup>

Menurut Pendapat Mudyaharjo yang dikutip oleh Moh. Rosyid, definisi pendidikan dipilah menjadi tiga cakupan yakni pendidikan secara luas, sempit, dan luas-terbatas.

1) Definisi Pendidikan Secara Luas

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hayat sekaligus pendidikan itu dapat mempengaruhi pertumbuhan seseorang; tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup yakni pertumbuhan dan waktunya tak terbatas; tempat pendidikan adalah berlangsung disemua tempat baik disediakan atau ada dengan sendirinya; bentuk kegiatan pendidikan adalah dari tidak terencana hingga terprogram, berbentuk segala macam pengalaman belajar hidup, pola, dan lembaga sekaligus orientasi pada peserta didik, sedangkan rentan waktu pendidikan berlangsung sepanjang hayat.

2) Definisi Pendidikan Secara Sempit

Pendidikan yang diselenggarakan disekolah formal berupa pemberian pengaruh agar peserta didik berkemampuan sempurna dan sadar sekaligus mampu melaksanakan tugas sosial; sedangkan tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk hidup dimasyarakat; adapaun pendidikan berlangsung disekolah dalam segala bentuk; bentuk kegiatannya adalah terprogram dalam kurikulum; berorientasi sentral pada pendidik, dan dilaksanakan dalam waktu tertentu; masa pendidikan terbatas pada kegiatan sekolah/ kampus yang dimulai pada usia anak-anak hingga usia remaja-dewasa.

---

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 130

3) Definisi Pendidikan Secara Luas-terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan yang berlangsung di sekolah/ kampus dan diluar sekolah/ kampus (masyarakat) untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran secara tepat dalam berbagai lingkungan kehidupan, bentuk kegiatan pendidikan berupa pendidikan formal, non formal dan informal dalam praktiknya berupa bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan orientasi pada pendidik dan peserta didik, sedangkan masa pendidikan berlangsung sepanjang hayat dengan usaha sadar, terencana dan berkesinambungan.<sup>5</sup>

**b. Konsep Pendidikan Islam**

Konsep umum pendidikan menurut Retno yang telah dikutip oleh Kisbiyanto pendidikan sebagai pembahasan tentang konsep pendidikan perlu dikaitkan dengan ilmu pendidikan karena keduanya menyangkut masalah hakikat manusia yang menjelaskan kedudukan peserta didik dalam interaksi pendidikan.<sup>6</sup> Sedangkan Konsep Pendidikan Islam Nizar menjelaskan makna pendidikan Islam yang dikutip oleh Kisbiyanto adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

1) Tarbiyah

Penggunaan istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya

---

<sup>5</sup>Moh.Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, UNNES Press, Semarang, 2005, hal.10-11

<sup>6</sup>Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hal. 17

<sup>7</sup>*Ibid*, Kisbiyanto, hal. 20-23

## 2) Ta'lim

Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *tarbiyah* atau *ta'dib*, sebagaimana QS. Al-Baqoroh : 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan (Assunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah : 151)<sup>8</sup>

## 3) Ta'dib

Menurut al-Attas istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. Konsep ini didasarkan pada Hadits Nabi SAW:

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
ادبني ربي فاحسن تاديبه (رواه الاشكري)

“Dari Ali RA berkata : Rasulullah SAW bersabda : Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku “ (HR. Al-Asykari).

## c. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Samsul Nizar yang telah dikutip oleh Ahmad Tantowi, membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam menjadi tiga sumber, yakni Al-Qur'an, As-sunnah,

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, hal. 38

dan Ijtihad, para ilmuwan muslim yang berupaya merumuskan bentuk sistem pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan dinamika zaman, yang dasarnya belum ditemukan dalam kedua sumber utama tersebut.<sup>9</sup> Landasan dasar pendidikan Islam utamanya terdiri atas 3 macam, Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijtihad :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*), baik di dunia maupun di akhirat. Jadi Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.<sup>10</sup> Sudah tidak diragukan lagi Al-Qur'an merupakan dasar atau pijakan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi semua alam.<sup>11</sup> Firman-Nya dalam QS. An-Nahl : 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّدًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.(QS. An-Nahl : 89)<sup>12</sup>

<sup>9</sup>Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*, PT Pustaka Rizki Putra Kerjasama Sekolah Tinggi Islam Kendal (STIK), Semarang, 2009, hal. 14

<sup>10</sup>*Ibid*, Ahmad Tantowi, hal. 15

<sup>11</sup>Abdurrohman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang, IAIN Walisongo Semarang dan Daftar Pustaka, 2001, hal. 38

<sup>12</sup>Departemen AgamaRI, *Op.Cit*, hal. 415

## 2) As-sunnah/ Hadits

Dijadikan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak lepas dari kenyataan bahwa banyak muatan-muatan hukum dalam Al-Qur'an yang masih belum dijabarkan secara rinci. Untuk itu keberadaan sunah nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang telah ada dalam al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.<sup>13</sup> Hadits merupakan landasan pendidikan Islam kedua setelah al-Qur'an, karena Rasulullah SAW telah meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah. Misalkan beliau mengajarkan ajaran pendidikan Al-Qur'an yakni diperitahkan para sahabat untuk menghafalkan, membaca beserta mengamalkannya. Mendidik wudhu', sholat, dzikir, do'a dan sebagainya.<sup>14</sup>

## 3) Ijtihad

Ijtihad sebagai landasan pendidikan dasar pendidikan Islam, yang dimaksud adalah usaha-usaha pemahaman yang sangat serius dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga memunculkan kreatifitas yang cemerlang dibidang pendidikan Islam. Atau bahkan, karena adanya tantangan zaman dan desakan kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang.<sup>15</sup> Ijtihad adalah mencurahkan/ memeras kekuatan fikiran untuk mencapai suatu maksud. Jika Ijtihad itu cocok dengan apa yang dikehendaki Allah, maka ijthid itu disebut "ijtihad *showab*", dan bila sebaliknya disebut "ijtihad *khoto*".<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Ahmad Tantowi, *Op.Cit*, hal. 17

<sup>14</sup>Abdurrohman Mas'ud, *Op.Cit*, hal. 38

<sup>15</sup>*Ibid*, Abdurrohman Mas'ud, hal. 38

<sup>16</sup>Moh. Adib Bisri, *Tarjamah Fara'idul Bariyyah (Risalah Qawa'id Fiqh)*, Rembang, 1977, hal. 29

#### d. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Naquib al-Attas yang dikutip Tafsir tujuan pendidikan Islami adalah manusia yang baik. Sedangkan menurut D. Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia, sedang menurut Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna (yang kesemuanya dikutip oleh Ahmad Tafsir).<sup>17</sup> Sedangkan menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi :

- 1) Tujuan yang berkaitan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, perubahan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan kemasyarakatan.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip itu adalah :

- 1) Prinsip Integrasi (tauhid). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai keseimbangan untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

---

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hal. 64

<sup>18</sup>*Ibid*, Ahmad Tafsir, hal. 67

- 2) Prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dengan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.
- 3) Prinsip Persamaan dan Pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia.
- 4) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqomah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*live long education*) sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.
- 5) Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Roqib, *Op.Cit*, hal. 32-33



e. **Metode Pendidikan Islam**

Menurut Majid metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>20</sup> Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.<sup>21</sup> Sementara Abdul Aziz yang dikutip Roqib mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah. Metode ini diperlukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi.<sup>22</sup> Adapun tujuan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar-mengajar berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar peserta didik secara mantap sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.<sup>23</sup>

Dalam tradisi Islam, terdapat banyak sekali teknik pembelajaran, namun barangkali yang paling awal adalah teknik hafalan, yang sudah ada sejak zaman nabi, karena pada waktu itu belum muncul tradisi menulis sehingga dibutuhkan teknik hafalan yang kuat untuk menjaga al-Qur'an dan juga untuk transmisi hadits nabi. Seiring dengan adanya teknik hafalan, berkembang juga teknik dikte (*imla'*) untuk kepentingan penulisan al-Qur'an dan hadits guna menjaga keotentikan keduanya bagi yang pandai menulis. Tradisi tulis-menulis ini kemudian berkembang dan mendapatkan perhatian tinggi dengan perkembangan seni *khath* (kaligrafi) dan *imla'* (dikte).<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 193

<sup>21</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hal. 165

<sup>22</sup>Moh. Roqib, *Op.Cit*, hal. 91-92

<sup>23</sup>Kisbiyanto, *Op.Cit*, hal. 113

<sup>24</sup>Moh. Roqib, *Op.Cit*, hal. 94

Metode pembelajaran menurut Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Majid adalah :<sup>25</sup>

1) Metode Ceramah

Cetode ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*).

2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.

4) Metode Simulasi.

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya

5) Metode Tugas dan Resitasi

Secara denotatif, resitasi adalah pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas. Menurut Save M. Dagnun dalam kamus besar pengetahuan yang dikutip Majid tertulis bahwa resitasi (sebagai istilah psikologi) disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan tas diri sendiri.

6) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

---

<sup>25</sup>Abdul Majid, *Op.Cit*, hal. 194-228

7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

8) Metode Problem Solving

*Problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

9) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

*Team teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa.

10) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.

11) Metode Karya Wisata

Karya wisata disini artinya kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contohnya mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan selama satu jam pelajaran.

12) Metode Ekspositori

Metode ekspositori adalah metode yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

## 13) Metode Inkuiri

Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam metode ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

14) Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Metode pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lain.

**f. Langkah-langkah Pelaksanaan Pendidikan Islam**

Dalam hal ini pendidikan Islam mengusahakan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya, serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan. Untuk itu maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis yaitu berurutan keterpaduan sebagai berikut: pengenalan, pembiasaan keutamaan, keteladanan, penghayatan nilai-nilai, pengamalan nilai-nilai islami dan penelitian.<sup>26</sup>

- 1) Pengenalan, seperti kata pepatah bahwa *tak kenal, maka tak sayang* begitu juga halnya dengan proses pendidikan agama Islam. Sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu anak dikenalkan dengan agama Islam yang sedang mereka anut diantaranya dengan menjelaskan siapa Tuhan yang harus

---

<sup>26</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama, Surabaya, 1996, hal. 149-155

disembah, siapa Nabi yang yang harus dicontoh dan apa kitab suci yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua atau guru yang mendampingi sang anak belajar.

- 2) Pembiasaan keutamaan, setelah anak memperoleh kemampuan kognitif tentang pokok ajaran Islam, selanjutnya dari sisi psikomotor dan afektif dapat dilakukan dengan membisakan anak untuk melaksanakan nilai-nilai yang utama yang ditawarkan oleh ajaran Islam, diantaranya anak dibiasakan berlaku jujur, adil, bersih, sabar, tenggang rasa, dan sebagainya.
- 3) Keteladanan, seorang anak selalu membutuhkan sosok *reference person* dalam kehidupannya. Sosok tersebut akan dijadikannya panutan dalam kegiatannya sehari-hari dan biasanya mereka menjadikan orang terdekatnya sebagai sosok panutannya. Jadi, orang tua atau pendidik lainnya hendaknya memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya karena anak-anak akan meniru segala perilaku kalian.
- 4) Penghayatan nilai-nilai Islam, ini memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas, syukur dan sebagainya. Kelebihan penghayatan nilai-nilai adalah terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil keputusan dan bertindak laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat sehingga terwujudlah sosok anak yang memiliki kepribadian yang baik.
- 5) Pengamalan nilai-nilai Islami, itu tidak akan berarti tanpa adanya suatu pengamalan dalam kehidupan nyata. Artinya, pengamalan nilai-nilai Islami itulah yang nantinya akan menjadi indikator atau petunjuk keberhasilan pendidikan Islam yaitu manusia yang beriman dan dan bertaqwa.

- 6) Penelitian, melalui penelitian ini anak diharapkan dapat menemukan nilai-nilai Islami yang benar atau meyakinkan untuk dijadikan pilar-pilar penyangga kehidupannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sebagai anggota masyarakat.

**g. Pola Pendidikan Islam**

Agar memudahkan penyampaian materi pendidikan yang akan diberikan pada siswa, maka diperlukan suatu cara atau pola tertentu. Dalam menerapkan suatu pola tertentu, maka perlu diperhatikan perkembangan jiwa siswa, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai. Secara garis besar ada beberapa pola pendidikan yang dapat digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu:

- 1) **Pola Pendidikan dengan Keteladanan**

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut ditiru maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Bahkan, disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri perasaanya, dan seolah-olah telah menyatu pada dirinya. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar siswa akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut. Sebaliknya, jika pendidik berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan anakpun tumbuh dengan perangai jelek juga. Dengan demikian, pola pendidikan dengan keteladanan sangat efektif dalam pendidikan anak karena orang tua secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya sehingga mereka dituntut untuk

menghindari perbuatan yang tidak baik.

2) Pola Pendidikan dengan Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan cara dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus.<sup>27</sup> Metode ini juga tergolong cara yang efektif dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan melalui proses pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya. Menurut Zakiyah Daradjat untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.”<sup>28</sup>

3) Pola Pendidikan dengan Nasehat

Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama Islam terhadap anak, maka kata-kata yang bagus (nasehat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga mereka, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya. Karena dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi Pemberian nasehat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasehat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan

---

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hal. 144

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 62

membimbingnya kejalan yang bahagia dan berfaidah baginya.”<sup>29</sup>

4) Pola Pendidikan dengan Pemberian Perhatian

Yang dimaksud dengan pola pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral. Persiapan spiritual dan social, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Pemberian motivasi melalui pemberian perhatian akan menjadikan anak berjiwa luhur, berbudi pekerti mulia serta tidak akan ceroboh dalam bertindak. Perhatian ini sangat perlu diberikan kepada anak-anak yang masih kecil, sebab mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan bagi mereka yang sudah besar hendaknya memberikan perhatian yang bersifat Tut Wuri Handayani.

5) Pola Pendidikan dengan Pemberian Hadiah.

Hadiah akan mendorong anak agar lebih semangat dalam bertindak. Dalam pemberian hadiah orang tua harus berhati-hati, jangan sampai hadiah yang diberikan dianggap sebagai upah terhadap pekerjaan yang telah dikerjakannya. Hal tersebut, karena agar anak dalam melakukan sesuatu pekerjaan tidak selalu bergantung pada hadiah yang akan diberikan. Yang dimaksud hadiah di sini tidak usah selalu berupa barang, anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik sudah merupakan suatu hadiah. Sebenarnya esensi dari pemberian hadiah ini adalah untuk memotivasi anak dalam melakukan segala sesuatu terutama jika seorang anak melakukan hal yang dianggap berprestasi. Oleh karena itulah pemberian hadiah jangan selalu diidentikkan dengan pemberian barang, sebab hal ini akan menjadikan

---

<sup>29</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1992, hal. 403-404



motivasi anak berubah, yang ada dalam pikiran mereka adalah bagaimana caranya agar hadiah tersebut bisa didapat.

6) Pola Pendidikan dengan Pemberian Hukuman

Hukuman termasuk cara dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik, serta tertib, ketika si anak telah melakukan sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan hukum atau norma. Menurut Ahmad Tafsir hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan.<sup>30</sup> Apapun pengertian mengenai hukuman, yang paling penting hanyalah hukuman itu harus adil (sesuai kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum, selanjutnya hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak. Pendapat di atas bermakna bahwa hukuman diberikan sebagai akibat dari adanya pelanggaran atau kesalahan. Selain itu hukuman juga merupakan titik tolak untuk mengadakan perbaikan, sehingga tidak terjadi pelanggaran yang kedua kali. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan kecuali dalam situasi dan kondisi tertentu. Ia merupakan alternatif terakhir jika metode-metode lain tidak berhasil.

## 2. PENDIDIKAN PESANTREN

### a. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut kamus umum bahasa Indonesia pesantren berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji dan menuntut ilmu, terutama yang berkaitan dengan agama Islam.<sup>31</sup> Istilah pondok pesantren berasal dari bahasa Arab, yaitu *Funduq* yang berarti hotel,

---

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hal. 186

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, hal. 884

asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana, sementara itu istilah pesantren terdapat perbedaan dalam memaknainya khususnya berkaitan dengan asal usul katanya.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Geertz yang dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.<sup>33</sup>

Dalam pengertian agak luas pesantren tidak hanya mencakup sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga mencakup pengertian sebuah komunitas orang Muslim atau kaum Muslimin yang memiliki identitas, simbol, dan tradisi budaya sebagai sebuah subkultur Islam di Jawa.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang ada dua pendapat berkaitan dengan istilah pesantren. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata *cantrik*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.<sup>35</sup>

Dalam perkembangannya, santri memiliki pengertian lebih luas, yaitu santri adalah kelompok yang taat menjalankan rukun Islam serta sangat memperhatikan penafsiran moral dan sosial dari doktrin Islam. Kelompok ini sangat memperhatikan iman dan keyakinan akan kebenaran Islam. Santri adalah kelompok sosial yang lebih kosmopolitan karena mempunyai orientasi kekotaan dan sistem

---

<sup>32</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Pendidikan Islam : Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, UIN-Malang Press, Malang, 2009, hal. 83

<sup>33</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, Gema Insani Pers, Jakarta, 1997, hal. 70

<sup>34</sup>Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*, Pustaka Compass, Tangerang, 2014, hal. 12

<sup>35</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Op.Cit*, hal. 83-84

pemikiran yang rasional. Sedangkan santri secara sempit berarti murid atau siswa yang sedang belajar ilmu keagamaan Islam dibawah asuhan kiai atau ulama', dengan cara bermukim di sebuah tempat yang disebut pesantren.<sup>36</sup>

Berdasarkan PP nomor 55 tahun 2007 pada Pasal 26 (1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. (2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan atau pendidikan tinggi. (3) Peserta didik dan atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/ kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan- Perundang-undangan.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Nurcholis Majid dua visi utama pesantren adalah:

- 1) Menyebarluaskan ajaran tentang universalitas Islam keseluruh pelosok nusantara yang sangat pluralis. Hal ini oleh para Wali telah membuktikan dan berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat, tanpa meninggalkan jati diri pesantren.
- 2) Memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi

---

<sup>36</sup>Zainul Milal Bizawie, *Op.Cit*, hal. 11-12

<sup>37</sup> Moh Rosyid, *Pendidikan Agama vis a vis Pemeluk Agama Minoritas*, UNNES Press, Semarang, 2009, hal. 71-72

moral dengan “*amar ma’ruf nahi munkar*”. Ini berarti pesantren menjadi agen perubahan dan selalu melakukan pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan kemiskinan ekonomi.<sup>38</sup>

Menurut Mastuhu yang dikutip Qomar, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (*izzul al islam wa al-muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>39</sup>

Tujuan khusus pesantren menurut Qomar adalah :

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.

---

<sup>38</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal. 3-5

<sup>39</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, hal. 4

- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan bangsa dan negara.
- 5) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- 6) Mendidik siswa/santri untuk menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 7) Mendidik siswa-siswi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan.<sup>40</sup>

#### **b. Karakteristik Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya komponen-komponen yang terdapat didalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan, baik pada ranah konsep maupun praktik.<sup>41</sup> Zamakhsari Dhofir yang dikutip oleh Yasmadi, ciri khas atau ideologi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh ideologi pendiri pesantren tersebut yang berfaham *ahlussunnah wal jama'ah*.<sup>42</sup>

Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Yasmadi, menempatkan aspek tauhid dalam teologi Asy'ari, pada tempat pertama yang mewarnai kehidupan pesantren.

---

<sup>40</sup>*Ibid*, Mujamil Qomar, hal. 6-7

<sup>41</sup>A. Mukti Ali, *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali, Jakarta, 1987, hal. 73-74

<sup>42</sup>Paham *Ahlussunnah Wal jama'ah* adalah paham yang berpegang teguh pada tradisi sebagai berikut: 1) Dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaram-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kiai adalah penganut kuat dari madzhab Syafi'i. 2) Dalam soal-soal Tauhid, menganutajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. 3) Dalam bidang Tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim al-Junaidi. Lihat: Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hal. 92

- 1) Teologi Asy'ari, dalam ilmu kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti madzhab sunni. Indikatornya, kecenderungan utama terlihat dalam kultur pesantren dimana lebih menitikberatkan pada teologi al-Asy'ari. Yang secara garis besar tersebar melalui karya Imam al-Ghazali.
- 2) Fiqih Madzhab, konsep *ahlussunnah wal jama'ah* itu lebih terasa dalam hal fiqih. Kaum santri dalam hal fiqih mengikuti dan wajib mengikuti dari salah satu dari madzhab empat.
- 3) Tasawuf praktis, salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai *ahlussunnah waljamaah* yang dianut pesantren. Tasawuf yang berkembang di pesantren identik dengan ajaran al-Ghazali, karena memang secara umum karya al-Ghazali dijadikan buku wajib di pesantren-pesantren.<sup>43</sup>

Secara teknis pesantren sebenarnya siap melahirkan pribadi yang berkarakter karena dalam diri pesantren setidaknya terdapat 5 karakter yang memberi mereka modus operasi kreatif dalam menatap dunia. Kelima karakter tersebut adalah :<sup>44</sup>

- 1) Pengaturan diri (*self-organizing*)  
Pesantren memiliki karakter kemandirian untuk menata dirinya sendiri. Akan tetapi tatanan tersebut masih berupa energi potensial yang kemudian bisa mengambil bentuk apapun, sesuai kebutuhan dan lingkungan.
- 2) Instabilitas terbatas  
Karakter di pesantren sebenarnya masih dalam sebuah zona instabilitas yang berada tepat diantara keteraturan dan chaos. Jika sistem dilingkungan pesantren tersebut tidak stabil, karakter tersebut akan tercerai-berai ke dalam chaos (kerusakan).

---

<sup>43</sup>*Ibid*, Yasmadi, hal. 92

<sup>44</sup>Makalah Abdul Jalil, *Menyemai Santri Cerdas Dan Berkarakter*, disampaikan dalam *Workshop; Sosialisasi Pendidikan Karakter Bangsa di Pesantren*, Sabtu 13 Desember 2014 Pukul 21.00 di Pon-Pes Subulussalam Sambung Undaan Kudus

Sebaliknya dalam iklim stabil, karakter tersebut akan beradaptasi dengan keteraturan.

3) Holistik

Karakter pesantren sebenarnya tak punya batas-batas internal dan tidak dapat ditentukan bagian-bagian terpisahnya. Tiap-tiap bagian terlibat dan bersinggungan dengan bagian-bagian lain. Bagian-bagian itu ditentukan secara internal melalui hubungan satu sama lain dan hubungan dengan lingkungan.

4) Adaptif

Sistem-sistem ini tak hanya belajar ketika bekerja, sistem-sistem ini juga mencipta diri mereka sendiri ketika mereka beraktifitas untuk mengeksplorasi masa depan mereka sendiri. Adaptasi ini selalu berada dalam kondisi yang swa-kreatif (*self-creatif*) dengan lingkungan yang sebenarnya ia sensitif secara internal.

5) Eksploratoris

Sistem karakter pesantren senantiasa mengeksplorasi kemungkinan masa depan mereka sendiri dan mencipta diri mereka sendiri sembari berjalan. Mereka akan membingkai ulang dan melakukan rekontekstualisasi dalam batas-batas dan sifat-sifat lingkungan mereka.

**c. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren**

1) Sistem Pendidikan dan Pengajaran Yang Bersifat Tradisional.

Pemahaman yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan, dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV Prasasti, Jakarta, 2003, hal. 29-30

## a) Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu. Dipesantren besar sorogan dilakukan dua atau tiga orang santri saja. Yang biasanya terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

## b) Wetonan

Sistem pengajaran dengan pola wetonan dilaksanakan dengan jalan kiai membaca satu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawakitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absennya, santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.

## c) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengait dengan yang sebelumnya. Sistem bandongan, seorang tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi, para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

## 2) Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat moderen

Menurut M. Ghazali, dalam perkembangannya ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren, yaitu<sup>46</sup>:

## a) Sistem Klasikal

Sistem klasikal pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang

---

<sup>46</sup>*Ibid*, M. Bahri Ghazali, hal. 31-32



dimasukkan ke dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (ijtihad-hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *taufiqi* (langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

b) Sistem Kursus-kursus

Sistem kursus-kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhasus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik komputer dan sablon.

c) Sistem Pelatihan

Disamping sistem klasikal dan kursus-kursus, di pesantren juga dilaksanakan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis, seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulamayang potensial.

Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak pada tiga komponen, yaitu :

- a) Belajar, yakni mempelajari ilmu umum yang berkenaan dengan masalah-masalah ajaran agama.
- b) Pembinaan, sebagai wadah pengisian rohani.

- c) Praktik, yakni mempraktikkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar.<sup>47</sup>

Secara umum terdapat sekurangnya lima disiplin keilmuan yang diajarkan dipesantren.<sup>48</sup>

- a) Ilmu linguistik dan gramatikabahasa Arab sebagai ilmu bantu atau ilmu alat sebagai bekal mempelajari kitab-kitab kuning (seperti *nahwu* dan *sorof*), seperti kitab *al-Jurumiyah*, *'Imriti*, hingga *Alfiyah Ibn Malik*.
- b) Ilmu Tafsir yang merentang dari kitab *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir al-Munir*, dan seterusnya.
- c) Ilmu Hadits, yang berjenjang mulai *al-Arba'in al-Nawawi*, *Bulugh al-Maram*, *Subul al-Salam*, hingga kitab-kitab Hadits kanonikal seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih al-Muslim*, *al-Muwatta'*, dan seterusnya.
- d) Ilmu Fiqh, seperti *Fath al-Qarib*, *Fath al-Wahhab*, dan *fath al-Mu'in*.
- e) Akhlak-tasawuf, seperti *Sullam al-Taufiq*, *Sullam al-Najah*, hingga *ihya' 'ulum al-Din*.

#### d. Kajian Historis Pertumbuhan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua dinusantara, pesantren bersifat mandiri dan maju walaupun tidak dibantu oleh pemerintah Belanda. Hal itu karena pendidikan adalah bagian utama dari penyebaran Islam. Sumbangsihnya terhadap pembentukan bangsa amat besar, dalam mencapai kemerdekaan dan mencerdaskan bangsa.<sup>49</sup> Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M yang terfokus pada penyebaran agama

<sup>47</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 32

<sup>48</sup>Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Pustaka Idea, Surabaya Jawa Timur, 2013, hal. 173-174

<sup>49</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Op.Cit*, hal. 89

Islam di Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di Kembangkuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri yaitu : Wiryo Kusumo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya, karena ini pulalah Raden Rahmat akhirnya di kenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya putra dan santri Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu : ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) diketahui bahwa diketahui bahwa cikal bakal pesantren berawal dari pengakuan suatu kalangan di suatu lingkungan masyarakat tertentu akan kesalehan seorang ulamasekaligus penguasaannya dibidang agama. Pengakuan inilah yang menjadi alasan mengapa penduduk di lingkungan tersebut mendatanginya. Masyarakat kemudian menyebut ulama tersebut dengan panggilan kiai, sementara mereka yang belajar dan berguru kepadanya disebut santri.<sup>51</sup> Sering kali belum dipahami oleh banyak orang, sebagaimana diutarakan oleh A. Mukti Ali, adalah eksistensi pesantren sebagai lembaga Islam itu sendiri. Meskipun ia juga berperan dalam kegiatan dakwah, ia pada hakikatnya tetaplah lembaga pendidikan Islam dan bukan lembaga dakwah. Betapapun ia diketahui memiliki banyak saham dalam kegiatan pengembangan masyarakat, ia

---

<sup>50</sup>Wahjoetomo, *Op.Cit*, hal. 70

<sup>51</sup>Sudjoko Prasadjo, et.al, *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1975, hal. 11

tetaplah merupakan lembaga pendidikan Islam dan bukan lembaga pengembangan masyarakat (*agent of rural development*).<sup>52</sup>

**e. Komponen-komponen Pesantren<sup>53</sup>**

1) Kiai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kiai memiliki pengertian plural. Kata kiai bisa berarti : 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); 2) Alim ulama; 3) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); 4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan); 5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya); 6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).<sup>54</sup>

Kiai merupakan pimpinan pesantren, tidak semua umat bisa tinggal dipesantren kecuali mereka yang telah diperkenankan oleh kiai untuk mondok kepadanya yang dikenal santri.<sup>55</sup>

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren, disebut demikian karena kiai adalah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kiai, lebih dikenal dengan sebutan pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-

---

<sup>52</sup>A. Mukti Ali, *Op.Cit*, hal. 73-74

<sup>53</sup>Abdul Halim Subadar, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2013, hal. 37-44

<sup>54</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hal.499

<sup>55</sup>Zainul Milal Bizawie, *Op.Cit*, hal. 11

mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>56</sup>

2) Santri

Santri adalah orang yang mendalami pengajiannya di agama Islam (dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren).<sup>57</sup> Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini kedalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal dipesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk dalam kategori yang disebut terakhir ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang harinya mereka pulang kerumah.<sup>58</sup>

Dalam perkembangannya, santri memiliki pengertian lebih luas, yaitu sebagai berikut : Santri adalah kelompok yang taat menjalankan rukun Islam serta sangat memperhatikan penafsiran moral dan sosial dari doktrin Islam. Kelompok ini sangat memperhatikan iman dan keyakinan akan kebenaran agama Islam. Santri adalah kelompok sosial yang lebih kosmopolitan karena mempunyai orientasi kekotaan dan sistem pemikiran yang rasional. Dari konsep tersebut diatas dapat ditarik asumsi bahwa santri merupakan pengertian kolektif, bukan individu seperti kiai. Mereka dianggap sebagai kelompok orang yang terkait erat dengan aktifitas agama Islam meskipun mendasarkan pada penafsiran yang rasional.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 131

<sup>57</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hal. 1.032

<sup>58</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986, hal. 130

<sup>59</sup>Zainul Milal Bizawie, *Op.Cit.*, hal. 11-12

### 3) Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktik sembahyang berjama'ah lima waktu, khutbah, salat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>60</sup> Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya. Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada santri, terutama ketaatan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjama'ah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya.<sup>61</sup>

### 4) Pondok

Pondok yaitu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kiai.<sup>62</sup>

### 5) Pengajaran Kitab Islam Klasik (Kitab Kuning)

Kitab kuning merupakan elemen integral dari tradisi sebaran pesantren di Indonesia, sehingga karakter antara kitab kuning dengan pesantren seringkali digambarkan sebagai dua sisi mata uang yang sama.<sup>63</sup> Kitab kuning telah menyediakan pandangan dunia bagi sekelompok komunitas muslim tertentu (yang dalam terminologi Geertzian disebut kaum santri) sebagai katartis untuk

---

<sup>60</sup>Abdul Halim Subadar, *Op.Cit*, hal. 40

<sup>61</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Op.Cit*, hal. 86-87

<sup>62</sup>*Ibid*, Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, hal. 85

<sup>63</sup>Masdar Hilmy, *Op.Cit*, hal. 161

mereplikasi secara kreatif perilaku-perilaku salih seperti dicontohkan ulama' terdahulu.<sup>64</sup>

**f. Pola Kehidupan Pesantren**

1) Pola Kehidupan Pesantren<sup>65</sup>

Pola kehidupan dipesantren termanifestasikan dalam istilah “panca jiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah :

a) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan *sepi ing pamrih*, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang menaati, suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.

b) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan dipesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berabagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

---

<sup>64</sup>*Ibid*, Masdar Hilmy, hal. 161

<sup>65</sup>Abdul Halim Subadar, *Op.Cit*, hal. 44-46

c) Jiwa Kemandirian.

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri diatas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus kebutuhannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain.

d) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama, tentunya terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain, baik selama masih di pondok pesantren maupun setelah pulang kerumah masing-masing.

e) Jiwa Kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak ditengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama dipesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan dipesantren. Ditinjau dari sudut pandang pesantren itu sendiri, ia juga telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh dari



luar, itulah mengapa pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh.<sup>66</sup>

**g. Gerakan Sosial-Edukatif Pesantren<sup>67</sup>**

Pesantren memiliki peran tinggi dimasyarakatnya, apalagi jika ia mampu meminimalkan kekurangan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Berbagai potensi pesantren, diantaranya :

- 1) Lewat kepercayaan, pesantren mampu melebarkan perannya diberbagai bidang, seperti sosial, politik dan ekonomi. Paling tidak, kesadaran ini dibangun karena : a) saat ini telah terjadi krisis kepercayaan yang hampir merata dikalangan masyarakat, termasuk terhadap sebagian pemimpinnya; b) kepercayaan terhadap sebagian besar pesantren masih kuat, c) prestasi seorang dalam kehidupan sosial berawal dan berakhir dari kepercayaan, d) dengan kesadaran religius yang tinggi dimungkinkan kiai/nyai pesantren mengatur kepercayaan masyarakat sehingga lebih berdaya guna.
- 2) Jaringan alumni pesantren merupakan kekuatan yang luar biasa hal ini karena : a) saat kekuatan jaringan sosial-politik “merana” dan rapuh, jaringan santri akan menjadi alternatif; b) jaringan yang didasari oleh nilai religius akan langgeng dan lebih berdaya guna jika diatur dengan baik; c) jaringan pesantren hendaknya tidak menyempit dengan mencukupkan pada kiai dangus, tetapi juga jaringan masyarakat pesantren.
- 3) Berbagi peran, selama ini peran pesantren cenderung seragam yakni fokus yakni dibidang *Islamic studies*. Untuk itu diperlukan infentarisasi potensi dan peran, sebab jika peran tidak merata dengan baik maka akan berpotensi memunculkan konflik internal karena rebutan lahan dan pengaruh.

---

<sup>66</sup>A.Mukti Ali, *Op.Cit*, hal. 19-20

<sup>67</sup>Moh. Roqib, *Op.Cit*, hal. 153-156

- 4) Berbagi peran tersebut dilakukan dengan perencanaan dan distribusi keahlian, diantaranya: a) pendataan jumlah dan potensi yang dimiliki; b) ada pembagian peran disetiap Cabang atau Kabupaten; c) peran yang satu diharuskan untuk mendukung peran yang lain; d) pelaksanaan peran tersebut tetap menggunakan strategi kultural dan menghormati struktur organisasi sehingga prosedur yang disepakati juga berjalan.
- 5) Persaudaraan (*ukhuwah*) didasari oleh *amar ma'ruf nahi munkar* karena : a) *ukhuwah* yang didasari keberpihakan pada kebenaran akan langgeng, sementara *ukhuwah* yang didasarkan pada kepentingan akan rusak; b) perbedaan individu tetap dijaga agar identitas tetap ada, namun disatukan untuk kebersamaan dan dapat mendukung kekuatan pesantren; c) manajemen konflik digunakan agar konflik yang ada tidak berdampak negatif, tetapi tetap mampu memotivasi masyarakat untuk lebih dinamis dan inovatif; d) agar persaudaraan bisa dipertahankan, diperlukan penjelasan lewat pendidikan yang terprogram dan melalui pemberdayaan umat.
- 6) Berawal dan berakhir dengan pendidikan. Masyarakat pesantren telah memiliki: a) tradisi kajian rutin sehingga tinggal melakukan inovasi yang terencana rapi sehingga tidak menimbulkan konflik yang sia-sia; b) tradisi seni budaya pesantren yang merakyat harus terus dilestarikan dengan melakukan inovasi sehingga seni budaya tersebut tetap eksis dan menjadi rujukan; c) tradisi pengajian umum dijadikan sebagai media sosialisasi pemikiran kebijakan pesantren, komunikasi antara kiai/ nyai dari berbagai peran yang telah dilaksanakan, dan sebagai media penguatan jaringan untuk program-program pendidikan dan pemberdayaan umat, dan d) tradisi yang ada digunakan untuk konsolidasi organisasi dan membangun

komitmen semua komponen pesantren dan warga masyarakat terhadap lembaga.

- 7) Pendidikan dan komitmen organisasi : a) pemanfaatan media komunikasi sosial-spiritual diatas harus didesain menjadi jaringan pendidikan dan pemberdayaan umat; b) jaringan tersebut dibuat secara berjenjang dari dusun/desa, Kecamatan, Kabupaten dan seterusnya; c) jaringan ini akan direspon oleh masyarakat karena diyakini mampu memberikan pelayanan kebutuhan pendidikan yang ideal dan murah bagi masyarakat ; d) disisi lain, jika jaringan pendidikan ini dimaknai lebih luas maka akan mampu memberikan pemenuhan kebutuhan terhadap kebutuhan ekonomi umat; e) jaringan lewat tradisi tersebut akan mampu menjadi penyalur aspirasi politik yang cukup efektif; f) jaringan yang kuat tersebut juga akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi warga disekitarnya. Jaringan yang berpusat pada pendidikan yang baik akan menghasilkan jaringan yang kuat dan bermanfaat.

#### **h. Hierarki Kepemimpinan Pesantren**

Sekurang-kurangnya ada dua term yang penting untuk dipahami terkait dengan studi kepemimpinan. Pertama, pemimpin (*leader*), yaitu orang yang memimpin, mengetuai, atau mengepalai. Kedua, aktifitas dan segala hal yang berhubungan dengan praktik memimpin. Term kedua inilah dikenal kepemimpinan (*leadership*).<sup>68</sup> Menurut Edwin A. Locke yang telah dikutip oleh Subadar memaknai kepemimpinan sebagai sebuah proses membujuk (*inducing*) atau mempengaruhi orang lain dengan harapan terwujudnya langkah menuju suatu sasaran bersama. Kepemimpinan dalam definisi Locke ini berada dalam tiga kategori : *pertama*, kepemimpinan tersebut berada dalam relasi dengan orang lain (*relational concept*), *kedua*

---

<sup>68</sup>Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1993, hal. 16, 28

kepemimpinan merupakan suatu proses, dalam arti bahwa untuk bisa memimpin, seseorang pemimpin tidaklah cukup mengandalkan posisi otoritas formalnya, tetapi harus melakukan sesuatu, *ketiga* suatu kepemimpinan haruslah memiliki kemampuan untuk membujuk atau lebih tepatnya mempengaruhi orang lain untuk bertindak.<sup>69</sup>

Noeng Muhadjir mendeskripsikan semua orang adalah pemimpin (*kullukumra'in*), karena itulah setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada sesamanya semasa hidup di dunia dan kepada Tuhannya kelak di akhirat, di mana ia berhasil membangun suatu kerangka konseptual yang berangkat dari *kullukumra'in* itu sendiri, yang dipertajamnya dengan mengintegrasikan serangkaian teori-teori yang lain, seperti teori dalam disiplin sosiologi tentang fungsionalisme sosial dan teori kepemimpinan situasional.<sup>70</sup>

#### 1) Tipologi Kepemimpinan Kiai.

Terkait perodesasi kepemimpinan Islam di Indonesia, Jalaluddin Rakhmat yang dikutip oleh Maksum membagi tiga fase, yaitu fase ulama, fase organisator dan fase pemuka pendapat (*opinion leader*).<sup>71</sup>

a) Fase Ulama', dikatakan bahwa seorang dapat menjadi pemimpin Islam karena ia memiliki pengetahuan agama yang mendalam sehingga bisa dijadikan rujukan umat. Di fase ini seorang pemimpin melewati masa-masa mudanya di pesantren sebagai seorang santri, kemudian menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang kiai yang membina pesantren. Artinya pesantren dituntut agar menghasilkan output berupa "agen-agen" kiai untuk

---

<sup>69</sup>Abdul Halim Subadar, *Op.Cit*, hal. 59-60

<sup>70</sup>Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*, Rake Press, Yogyakarta, 1987, hal. 18

<sup>71</sup>Maksum, *Mencari Pemimpin Umat: Polemik tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1999, hal. 28-34

disebar keseluruh penjuru Nusantara, sehingga lewat para santrinya kiai bisa melebarkan pengaruhnya secara nasional.

- b) Fase organisator, lebih merupakan reaksi terhadap kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda. Dalam hal ini, umat Islam mendirikan organisasi, seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, NU, Persis, Jam'iyatul Khair, dan lain-lain. Yang disebut sebagai pemimpin Islam di fase ini adalah pemimpin organisasi Islam itu sendiri. Tentunya karir sang pemimpin disini tidak dlahirkan dari rahim pesantren, tetapi dari organisasi. Setiap orang haruslah menapak secara perlahan-lahan maupun suatu lompatan besar, hierarki organisasi. Itulah mengapa di fase ini yang dijadikan standar kompetensi kepemimpinan bukanlah pengetahuan agama yang mendalam, melainkan keterampilan dalam berorganisasi (*organizational skill*).
- c) Fase pemuka pendapat (*opinion leader*). Jika pada fase pertama seorang pemimpin yang berlatar ulama' lahir dan dibesarkan dipondok pesantren, pada fase kedua pemangku tampuk pemimpin suatu organisasi muncul dan ditempa didalam organisasi, lalu dari manakah datangnya pemimpin Islam di fase ketiga itu? Jawabannya hanya satu, yaitu media massa. Artinya apa yang disebut pemimpin Islam adalah mereka yang pandai melontarkan gagasan-gagasan inovatif melalui media cetak, media elektronik, diskusi, seminar, dan lain sebagainya. Dari fase ketiga ini kemudian banyak bermunculan dua jenis pemimpin yaitu mubaligh dan cendekiawan.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>*Ibid*, Maksum, hal. 28-32

## 2) Regenerasi Kepemimpinan Pesantren

Akhir-akhir ini banyak kritik bermunculan bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan di pesantren sering kali tidak mampu mengimbangi perkembangan atau progresivitas pesantren itu sendiri. Akibatnya, hal itu turut menggembosi kewibawaan pemimpinnya (kiai). Dalam hal ini ditengarai sebagai penyebab terjadinya degradasi wibawa sang kiai adalah ketidakmampuannya dalam merespon berbagai tuntutan-tuntutan mutakhir serta beberapa faktor lainnya, seperti mandeknya pengembangan kepemimpinan di saat pesantren tersebut mengalami perkembangan pesat. Adanya kesenjangan pada ranah wibawa inilah yang pada akhirnya berakibat terganggunya perjalanan pesantren itu sendiri. Tegasnya, krisis kepemimpinan di pesantren pun tidak dapat dihindari sehingga mengganggu stabilitas pesantren.<sup>73</sup>

## 3) Kompetensi Kepemimpinan di Pesantren.

Menurut Mukti Ali, tidak sedikit pemimpin di Indonesia, baik pemimpin pemerintahan maupun bukan, besar maupun kecil, yang dilahirkan oleh pesantren.<sup>74</sup> Kepemimpinan di pesantren selama ini pada umumnya berjalan secara alamiah.<sup>75</sup>

Menurut Ella Yulaelawati, kompetensi ialah sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi, serta pekerjaan seseorang.<sup>76</sup> Definisi lain menurut Prihadi mengatakan bahwa kompetensi ialah karakteristik mendasar seseorang yang memiliki hubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau

---

<sup>73</sup>Abdurrahman Wakhid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hal.17

<sup>74</sup>A. Mukti Ali, *Op.Cit*, hal. 18

<sup>75</sup>Abdurrahman Wakhid, *Op.Cit*, 133

<sup>76</sup>Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, Pakar Karya, Bandung, 2004, hal. 13

keadaan. Yang dimaksud karakteristik yang mendasar adalah bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku orang tersebut manakala ia berhadapan dengan dengan berbagai situasi dan tugas.<sup>77</sup>

Menurut Subadar, dalam pandangan Islam setiap pemimpin pesantren perlu menerapkan paradigma kepemimpinan Islam, seperti yang ditunjukkan oleh pola kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Pola ini biasanya disebut dengan paradigma STF-AI, yaitu *Siddiq, Tabligh, Fathonah, Amanah, Istiqomah*. Berdasarkan uraian diatas sudah semestinya apa yang ditunjukkan Nabi SAW dalam memimpin umat dapat dijadikan teladan bagi pengembangan kompetensi kepemimpinan dipesantren. Nabi SAW sukses memimpin Negara, memimpin umat, memimpin rumah tangga, dan lain sebagainya. Lebih jelasnya kelima karakter yang sangat menonjol pada diri Nabi SAW diatas tidaklain merupakan atribut kompetensi yang idealnya mesti diterapkan oleh setiap pemimpin dipesantren.<sup>78</sup>

4) Karisma kiai

Dalam membahas tentang karisma kiai, ada dua hal yang perlu diperhatikan :

- a) Kewibawaan yang diperoleh oleh seorang kiai secara *given*, seperti tubuh yang besar, suara yang keras dan mata yang tajam, serta adanya ikatan yang geneologis dengan kiai karismatik sebelumnya.
- b) Dengan proses perekayasaan, artinya karisma tersebut diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap

<sup>77</sup>Syaiful F. Prihadi, *Assessment Centre*, PT. Gramedia, Jakarta, 2004, hal. 8

<sup>78</sup>Abdul Halim Subadar, *Op.Cit*, hal. 76-77

pengetahuan agama, disertai moralitas dan kepribadian yang shalih, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.<sup>79</sup>

- 5) Peran kiai<sup>80</sup>
  - a) Menyebarkan dan mempertahankan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagaimana diketahui bersama, pesantren merupakan salahsatu pusat penyebaran ajaran dan budaya Islami ketika gempuran globalisasi dan modernisasi merambah kesegala arah. Kiai dalam hal ini menjadi pemimpin gerakan dakwah *bilhal* dan *bilqaul* dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran serta nilai-nilai Islam itu.
  - b) Melakukan kontrol dalam masyarakat. Kontrol kiai dapat berupa sebuah usaha penyadaran terhadap segala perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan semangat dan nilai Islam.
  - c) Membantu memecahkan persoalan kemasyarakatan. Fungsi ini kerap kali muncul dominan, dimana kiai sebagai *problem solver* bagi persoalan yang dihadapi masyarakat, yang kadang kala tidak hanya mencakup pada persoalan bercocok tanam, rumah tangga dan lain sebagainya.
  - d) Menjadi agen perubahan sosial (*agent of social movement*)

### 3. PEMBENTUKAN PRIBADI SALEH

#### a. Pengertian Pribadi Saleh

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pribadi ialah keadaan manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri).<sup>81</sup> Sedangkan pengertian kepribadian ialah merupakan ciri-ciri watak

<sup>79</sup>Ibnu Hajar, *Kiai Ditengah Pusaran Politik : Antara Petaka dan Kuasa*, Ircisod, Jogjakarta, 2009, hal. 24

<sup>80</sup>*Ibid*, Ibnu Hajar, hal. 39-40

<sup>81</sup>*Op.Cit*, Departemen Pendidikan Nasional, hal. 926



yang khas dan konsisten sebagai identitas seorang individu.<sup>82</sup> Sedang saleh dari segi bahasa berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan agamanya.<sup>83</sup> Kata saleh berasal dari bahasa arab *shalahu* yang apabila diartikan kebalikan dari *fasad*. Apabila *fasad* dapat dikatakan sebagai membuat kerusakan, maka *shalahu* dapat diartikan sebagai membuat kebaikan.<sup>84</sup>

Louis Ma'luf dalam kamus *munjid* mengatakan bahwa setidaknya terdapat beberapa kemungkinan kondisi yang dapat menggunakan kata saleh ditinjau dari segi bahasa, yaitu :

- 1) Telah baik keadaan
- 2) Aktifitas yang dapat menjadikan baik
- 3) Membiasakan kebaikan (jika dihubungkan dengan perbuatan)
- 4) Berbuat baik kepada obyek
- 5) Kondisi yang menjadikan baik
- 6) Mendamaikan (*islah*)<sup>85</sup>

**b. Ciri-ciri Pribadi Saleh**

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT  
Dimana keimanan tersebut dibuktikan dengan cara menjalankan segala bentuk perintahnya dan menjauhi larangannya.
- 2) Meyakini hari akhir  
Hari akhir yang dikenal oleh kita semua sebagai hari kiamat merupakan sebuah hari yang pasti akan datang kepada kita semua. Dimana di hari itu semua yang hidupan akan mati hanya Allah SWT, sebagai penguasa sekaligus pencipta tunggal dunia ini yang hidup. Sebagai salah satu bukti bahwa semua makhluk yang merupakan ciptaan Allah sangatlah lemah sekali, hanya Allah lah yang maha kuat sebagai pencipta dunia ini

---

<sup>82</sup> Khusnil Khotimah, *Kepribadian dan Kebudayaan*, Aneka Ilmu, Semarang, 2009, hal. 08

<sup>83</sup> *Op. Cit*, Departemen Pendidikan Nasional, hal. 1015

<sup>84</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Al-Lughah*, Dar al-Masyir, Beirut, 1973, hal. 432

<sup>85</sup> *Ibid*, Louis Ma'luf, hal. 432

3) Mencintai Rasulullah dan Meneladani Sifat-sifatnya

Salah satu bentuk kecintaan kita terhadap Rasulullah SAW adalah meneladani akhlak yang dimiliki oleh beliau. Karena dengan meneladani akhlak yang dimiliki oleh beliau sama saja dengan menyuburkan sunnah nabi, dimana apabila dikerjakan akan mendapat pahala dari Allah SWT. Begitula paradigma yang harus dibangun oleh setiap muslim yang mengaku cinta terhadap Rasulullah.

4) Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua yang dilakukan seorang anak bukanlah diperoleh dadakan dari hasil instan yang tiba-tiba timbul dari dalam diri seorang anak. Akan tetapi hal tersebut merupakan sebuah yang sengaja diciptakan oleh orang tua.<sup>86</sup>

**c. Macam-macam Pribadi Saleh<sup>87</sup>**

- 1) Pertama kesalahan normatif, yaitu seperti contoh mengerjakan salat lima waktu, menunaikan zakat, pergi haji ke Mekkah, berpuasa dibulan Ramadhan, dimana kesalahan ini merupakan sebuah yang dilakukan oleh seorang hamba kepada karena adanya perintah dan larangan dari Allah SWT. Sehingga menjadikan sebuah keharusan bagi seorang hamba untuk menjalankan dan larangan dalam meninggalkannya.
- 2) Kedua adalah kesalahan sosial, dimana kesalahan ini merupakan sebuah kesalahan atas pengimplementasian diri ajaran sebuah ibadah terhadap umat manusia dalam tataran nilai-nilai sosial. Diharapkan orang-orang yang melaksanakan kesalahan normatif akan mampu membentuk kesalahan sosial. Sehingga kesalahan normatif menjadi latihan untuk membentuk kesalahan sosial, karena Allah sangat mencela orang yang memiliki kesalahan normatif tetapi tidak memiliki kesalahan sosial.

---

<sup>86</sup> Hamli Syaefullah, *Keajaiban Do'a Anak Shaleh*, Al-Maghfiroh, Jakarta Timur, 2013, hal. 29-50

<sup>87</sup> *Ibid*, Hamli Syaefullah, hal. 54-59

- 3) Kesalahan Kognitif, merupakan kesalahan seseorang berupa pencarian terhadap keislamannya, dalam artian mereka berusaha menambah pengetahuannya demi meningkatkan keimanannya. Tidak hanya mengetahui dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi bisa mengartikan setiap bacaan salat, mengerti manfaat setiap gerakan salat.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ  
الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

*“Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh” (QS.Al Anbiya 105 )<sup>88</sup>*

Dalam referensi lain macam-macam saleh juga disebutkan antara lain Kesalahan berkaitan erat dengan ibadah. Ibadah dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu ibadah khusus dan ibadah sosial. Berdasarkan dua kategori tersebut muncullah istilah kesalahan ritualistik dan kesalahan sosial.

#### 1) Kesalahan Ritualistik

Kesalahan Ritualistik merupakan jenis kesalahan yang ukurannya ditentukan berdasarkan seberapa taat seseorang menjalankan salat lima waktu, seberapa panjang zikir-zikir sesudah salat, dan seberapa sering salat sunat ia lakukan; kesalahan ini ditentukan berdasarkan ukuran serba legal formal sebagaimana kata ajaran.

#### 2) Kesalahan Sosial

Kesalahan sosial semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada semua manusia (orang lain/ banyak orang). Termasuk ibadah haji, yang diharapkan pasca haji adalah mereka memiliki kepekaan sosial, demikian pula syahadat, shalat dan puasa pun pada hakikatnya sarat dengan pesan-pesan ajaran yang sama,

<sup>88</sup> *Op. Cit*, Departemen Agama RI, hal. 508

yakni ajaran yang diharapkan selalu responsif terhadap problema sosial.<sup>89</sup>

Secara etimologi kesalehan sosial terdiri dari dua kata yakni saleh dan sosial. Kesalehan berawal dari kata taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah atau suci dan beriman. Adapun kesalehan berarti ketaatan dalam menjalankan ibadah, kesungguhan menunaikan ajaran agamanya.<sup>90</sup>

Sedangkan secara terminologi ada banyak pengertian tentang kesalehan sosial ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut KH. Abdurrahman Wakhid (Gus Dur)

*“kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praksis hidup keseharian kita”.*<sup>91</sup>

Sedangkan menurut KH. Musthofa Bisri

*“kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial, suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, dan seterusnya, meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok kesalehan ritual dalam melakukan ibadah seperti sembahyang dan sebagainya itu. Lebih mementingkan hablun minan naas”.*<sup>92</sup>

Prof. Dr. KH. Djawad Dahlan

*“Kesalehan sosial adalah mutu atau kualitas kebaikan individu yang berpangkal pada berbagai istilah, seperti manusia kaffah, khalifah fil ardli, muttaqin, shalihin, mu'minin, syakirin dan muflihin”.*<sup>93</sup>

Kesalehan sosial dapat dikatakan suatu bentuk kesalehan yang berdasarkan akhlak sosial Islami atau perilaku sosial

---

<sup>89</sup> Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Sosial*, UIN Malang Press, Malang, 2007, hal. 68

<sup>90</sup> *Op.Cit*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 112

<sup>91</sup> Musthofa Ahmad Husaini, *Hubungan Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kesalehan Sosial Pada Peserta Didik Pada SMU 03 Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hal. 31

<sup>92</sup> Musthofa Bisri, *Saleh Ritual Salehan Sosial*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 30

<sup>93</sup> Djawad Dahlan, dkk, *Kumpulan Makalah Nilai dan Aplikasi Kesalehan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2005, hal. 02

Islami. Akhlak sosial Islami ialah bagaimana kita harus bisa berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Akhlak/ perilaku sosial Islami terdiri dari akhlak saling menyayangi, beramal saleh, menghormati sesama, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong menolong dan bermusyawarah.<sup>94</sup>

a) Bentuk-Bentuk Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial dibagi menjadi beberapa bentuk yakni :

(1) Kesalehan Sosial Dalam Aktifitas Sosial-Politik

- (a) Bersikap terbuka, mau menjadi pendengar setia, sangat toleran, bijak dan bajik kepada sesama, dan semangat bermusyawarah yang sangat baik.
- (b) Jiwanya lapang yang karena menjadi pemaaf, lebih mendahulukan kepentingan orang lain (altruisme), tidak egois-arogan-diktator atas orang lain, dan memiliki solidaritas dan kesetiakawanan sosial (empati).<sup>95</sup>
- (c) Kepedulian. Seperti yang kita tahu bahwasanya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Konsekuensi dari persaudaraan ini ialah tolong menolong dalam menghadapi setiap masalah dan kesusahan, serta bekerja sama untuk menyelesaikannya.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hal. 117-118

<sup>95</sup> Ali Anwar Yusuf, *Implementasi Kesalehan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi dan Al-Qur'an*, Humaniora Utama Press, Bandung, 2007, hal. 111-113

<sup>96</sup> Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, Al-Huda, Jakarta, 2003, hal. 123

- (2) Kesalehan Sosial Dalam Ilmu dan Budaya<sup>97</sup>
- (a) Seorang yang saleh adalah orang yang menjadikan landasan ilmu sebagai budaya kerja. Ia tidak pernah berhenti untuk mencari ilmu. Baginya ilmu menjadi penumbuh kesadaran. Baginya, ilmu adalah pembangkit keahlian dan kecakapan hidup diri (*lifeskill*) sehingga meningkatkan kedisiplinan
  - (b) Seorang yang saleh juga harus memiliki rasa seni (*sense of art*) bersemangat untuk menghidupkan sastra sebagai media sarana dakwah dan menghindari segala bentuk hiburan yang sia-sia.
- (3) Kesalehan Sosial Dalam Membangun Harmoni Sosial<sup>98</sup>
- (a) Hormat kepada orang tua dan pada sesama, terutama orang-orang yang dekat dengan dirinya. Sikap ini akan mendorong setiap muslim untuk menghadapi orang-orang yang telah membesarkan dirinya. Ia tidak menjadikan dirinya seperti kacang yang suka lupa akan kulitnya. Tetapi ia tumbuh atas ketaatan dan bimbingan, sebab prinsip dasar internalisasi dalam dunia pendidikan misalnya, akan terwujud melalui proses pembiasaan.
  - (b) Melakukan konservasi sumber daya alam dengan sejumlah ekosistem yang ada didalamnya dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Sikap masyarakat yang saleh

---

<sup>97</sup> *Op. Cit*, Ali Anwar Yusuf, hal.114-116

<sup>98</sup> Yayat Hidayat, *Pembangunan Daerah Berbasis Kesalehan Sosial*, Aspi Press, Cirebon, 2008, hal. 97-99

secara sosial, selalu akan menjadikan alam sebagai mitra, tidak untuk dieksploitasi apalagi untuk dirusak.

- (c) Melatih dan mengajar orang yang tidak mampu dalam konteks keilmuan. Prinsip ini sejalan dengan *taushiyah* Imam Ali yang menyebutkan bahwa “*andaikan kebodohan seperti wujud manusia, maka pasti aku akan membunuhnya*”.
- (d) Menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya. Menjunjung tinggi amanah yang diberikan dan selalu memberi kemanfaatan dan kemaslahatan untuk kepentingan umat manusia. Ujung dari kegiatan ini adalah mengembangkan dan membangun semangat kompetitif dan prestatif yang jujur di kalangan masyarakat yang lebih luas.
- (e) Membesuk orang sakit adalah bagian dari etika sosial. Dalam pandangan Islam, “membesuk orang sakit” adalah masalah yang sangat penting dan banyak manfaatnya, dan merupakan salah satu hak setiap mukmin bagi saudaranya. Mendatangi orang sakit dan menanyakan keadaannya dengan memperhatikan bahwa orang sakit perlu sangat mengharapkan kunjungan sahabat, kerabat, dan keluarganya adalah hal yang tidak

perlu dipertanyakan dan bersifat *dharuri* atau wajib.<sup>99</sup>

**d. Upaya Membentuk Pribadi Saleh**

Pribadi saleh merupakan pribadi yang baik yang dimiliki oleh seorang siswa. Dimana siswa tersebut tidak melanggar norma agama dan norma sosial yang berlaku. Pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>100</sup>

Dalam pembentukan pribadi saleh, para pengajar/ pengasuh perlu melakukan pembinaan-pembinaan dari sisi jasmani dan rohani dengan bantuan para pihak yang memiliki kemampuan di bidang tersebut, seperti para guru madrasah/sekolah, para ustadz/ustadzah di masjid atau musholla dan masyarakat pada umumnya. Pembinaan-pembinaan tersebut adalah

1) Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seseorang dimulai sejak ia masih dalam kandungan. Jadi keadaan sikap dan emosi sang ibu sangat berpengaruh dalam hal ini. Akan tetapi, disini kita tidak banyak membahas tentang hal itu karena pembinaan akhlak ini dilakukan oleh orang lain setelah anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pembinaan iman ini tidak lepas dari pola-pola pendidikan yang ada, yakni dengan pola pendidikan dengan memberikan keteladanan, yakni adanya kecenderungan meniru orang terdekat dalam jiwa anak dapat dimanfaatkan dalam pembinaan tersebut.

<sup>99</sup> *Op. Cit*, Ilyas Abu Haidar, hal. 150-151

<sup>100</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995, hal.



2) Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara bentuk akhlak yang diajarkan pada anak adalah akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada orang lain dan akhlak dalam penampilan diri.

3) Pembinaan Ibadah dan Agama Pada Umumnya

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Pembinaan ibadah yang dilakukan oleh pengasuh anak adalah melalui pola pendidikan dengan memberikan pembiasaan kepada anak dan pemberian hukuman jika sang anak melanggar, tapi juga memberi perhatian dengan pengontrolan ibadah sang anak disamping memberi keteladanan.

4) Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak anak. Jadi, jika iman dan akhlak anak telah matang, maka dapat dipastikan ia memiliki kepribadian yang saleh. Karena kepribadian yang shaleh itu terbentuk melalui nilai-nilai agama yang masuk pada diri anak tersebut. Siswa yang memiliki pribadi yang saleh, ia akan taat beribadah dan berakhlak yang mengajarkannya untuk berbuat baik dan menjauhi yang munkar. :<sup>101</sup>

## B. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian skripsi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memfokuskan tentang pendidikan Islam berbasis pesantren dan pribadi saleh diantaranya yaitu : Pertama, skripsi yang disusun Purwanti Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Keguruan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di*

---

<sup>101</sup> *Ibid*, hal. 54-64

*SMP Ali Maksum Yogyakarta*. Yang menyatakan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta sangat mempengaruhi kehidupan siswa. Kedua, skripsi yang disusun Komariyah Indrawati Jurusan PAI Fakultas Keguruan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya*. Yang menyatakan Implementasi pendidikan agama Islam di SD Al-Ahmadi Surabaya sangat mempengaruhi kehidupan siswa sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan mereka. Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Musthofa Ahmadal Husaini yang berjudul *Hubungan Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kesalehan Sosial Siswa pada SMUN 3 Yogyakarta*, menyatakan bahwa tingkat kesalehan sosial siswa kelas II SMUN 3 Yogyakarta pada umumnya pada tingkat sedang dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kesalehan sosial. Keempat, skripsi yang disusun oleh Wahyudi yang berjudul *Hubungan Antara Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Kesalehan Sosial Pada Anggota Rohis SMA Negeri 2 Sleman*. Penelitian ini lebih fokus mengungkap ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara tingkat keaktifan anggota rohis dalam kegiatan kerohanian islam dengan tingkat kesalehan sosial anggota rohis dilingkungan sekolah. Kelima, skripsi yang disusun oleh Warsid Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul *Studi Korelasi Antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII MTs N Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2006/ 2007 (2008)*, menyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa kelas VIII MTs N masuk dalam kategori tingkat sedang.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir menunjukkan bahwa arah dan tujuan penelitian ini Peran Pendidikan Islam berbasis pesantren dalam membentuk pribadi

saleh di MA NU TBS Kudus Tahun 2015 adalah sebagai berikut : 1. Peran Pendidikan Islam berbasis pesantren di MA NU TBS Kudus Tahun 2015 hampir identik seperti pesantren, hal ini dibuktikan dengan adanya hasil pengamatan peneliti, dengan adanya : a. Pendidikan Islam Berbasis Pesantren, yang meliputi : 1) Kurikulum berbasis pesantren; 2) Pembelajaran kitab; 3) Kurikulum lokal sebagai salah satu syarat kenaikan kelas maupun kelulusan; b. Langkah-langkah Pelaksanaan pendidikan Islam meliputi : 1) Pengenalan; 2) Pembiasaan; Keutamaan; 3) Keteladanan; 4) Penghayatan Nilai-Nilai; 5) Pengamalan Nilai-Nilai Islami; 6) Penelitian.

Menurut Mastuhu yang dikutip Qomar, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (*izzul al islam wa al-muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>102</sup>

2. Membentuk pribadi saleh di MA NU TBS Kudus Tahun 2015 berjalan dengan baik dan sangat efektif hal ini dibuktikan menurut hasil pengamatan peneliti : a. Pembinaan Pribadi Saleh, yang meliputi : 1) Iman dan Tauhid; 2) Pembinaan Akhlak; 3) Pembinaan Ibadah dan Agama Pada Umumnya; 4) Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak; b. Implementasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren di MA NU TBS Kudus. Adanya siswa mengikuti pelajaran seperti sekolah formal pada umumnya dan melaksanakan kegiatan sebagai pengasah akademik siswa diantaranya : adanya Sains Club, Speaking English, Muhadatsah Bahasa Arab, Bahtsul Masa'il Intern serta Pengajian Dialogis. Disamping itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang dan penampung minat bakat siswa.

---

<sup>102</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, hal. 4

Sehingga dengan adanya kurikulum lokal yakni pendidikan Islam berbasis pesantren sebagai penunjang dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dibuktikan dengan nilai siswa MA NU TBS adalah nilai rata-rata siswa 85 mata rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diatas nilai rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh madrasah yakni 75 Sehingga dengan hasil nilai tersebut bisa mencetak pribadi saleh pada diri siswa.

Kesalahan sosial dapat dikatakan suatu bentuk kesalahan yang berdasarkan akhlak sosial Islami atau perilaku sosial Islami. Akhlak sosial Islami ialah bagaimana kita harus bisa berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Akhlak/ perilaku sosial Islami terdiri dari akhlak saling menyayangi, beramal saleh, menghormati sesama, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong menolong dan bermusyawarah.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hal. 117-118